



Article History:

Submitted:
25-09-2025
Accepted:
11-10-2025
Published:
17-12-2025

**VERBAL AND NON-VERBAL COMMUNICATION FORMS IN THE
LEGEND STORY OF TEBAR KUBUR IN JATIREJO VILLAGE, DIWEK
DISTRICT, JOMBANG REGENCY**

**BENTUK KOMUNIKASI VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM
CERITA LEGENDA TEBAR KUBUR DESA JATIREJO KECAMATAN
DIWEK KABUPATEN JOMBANG**

Elly Ainur Rosyidah¹, Anton Wahyudi²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2}
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Jombang

Jl. Patimura III/20 Jombang, 61418, Jawa Timur, Indonesia
ellyainurrosyidah2004@gmail.com, antonwahyudi@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

Communication is one of the most fundamental activities in human life, a necessity for humans to relate to one another. Communication is divided into two parts, namely; verbal communication and non-verbal communication. Verbal communication is communication that uses words either spoken or written. Non-verbal communication is all signals that are not words. In practice, verbal and non-verbal communication are important aspects in conveying oral traditions such as folk stories or legends. One of the legends that thrives in the local community and is interesting to study further is the Legend of Tebar Kubur in Jatirejo Village, Diwek District, Jombang Regency, East Java as the object of this research. This legend tells the story of local events or figures that the community believes have meaning and influence on life. Thus, both verbal and nonverbal communication become key elements in the inheritance and preservation of these legendary stories, which serve as the analytical tool for research on the forms of verbal and non-verbal communication. The results of the analysis of the subjects are in their form.

Keyword: *communication, legends, verbal and non-verbal forms*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya. Komunikasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu; Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Dalam praktiknya, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi bagian penting dalam penyampaian tradisi lisan seperti cerita rakyat atau legenda. Salah satu legenda yang hidup di tengah masyarakat lokal dan menarik untuk dikaji lebih dalam adalah Legenda Tebar Kubur di Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur sebagai objek dalam penelitian ini. Legenda ini mengisahkan tentang peristiwa atau tokoh lokal yang diyakini masyarakat memiliki makna dan pengaruh terhadap kehidupan. Dengan demikian, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi kunci penting dalam pewarisan dan pelestarian cerita-cerita legenda tersebut yang menjadi pisau analisis penelitian yakni bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Hasil analisisnya terhadap objek adalah bentuk verbal dan non-verbal.

Kata kunci: komunikasi, legenda, bentuk verbal dan non-verbal

Pendahuluan

Berinteraksi antara sesama individu merupakan suatu kebutuhan dari manusia sebagai makhluk social. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia khususnya hubungan interpersonal dalam sebuah hubungan. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarmanusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2005: 72).

Komunikasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu; Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam Pelaksanaan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Dalam sudut pandang pertukaran makna,

komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Dalam komunikasi, orang bukan menanggapi kata kata, melainkan arti dari kata-kata. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim atau penerima, terus menerus terjadi saling memberi pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut (Agus M. Hardjana, 2007: 10)

Elemen utama dalam kehidupan manusia salah satunya adalah komunikasi, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan nilai-nilai sosial-budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal melalui bahasa lisan atau tulisan, tetapi juga secara nonverbal melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, simbol, ritual, dan bahkan diam. Komunikasi nonverbal seringkali lebih kuat dalam menyampaikan pesan daripada komunikasi verbal. Keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan pesan yang utuh. Dalam praktiknya, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi bagian penting dalam penyampaian tradisi lisan seperti cerita rakyat atau legenda (Deddy Mulyana, 2005: 73).

Legenda tidak sekadar menjadi kisah hiburan, melainkan juga sarana transmisi nilai-nilai moral, etika, sejarah lokal, dan pandangan hidup masyarakat. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat membangun identitas, memperkuat ikatan sosial, serta melestarikan norma dan kepercayaan yang telah turun-temurun. Cerita legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai asal-usul dari suatu tempat, kejadian atau benda. Cerita rakyat, khususnya legenda, merupakan bagian dari khazanah budaya lisan yang dimiliki hampir semua daerah di Indonesia (Danandjaja, 2007: 50).

Di Indonesia, terdapat kekayaan legenda yang sangat beragam, sesuai dengan keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat di tiap daerah. Di Sumatra, dikenal legenda Putri Hijau dari Deli atau Malin Kundang dari Minangkabau yang mengandung pesan moral tentang ketaatan dan balasan atas perilaku durhaka. Di Jawa, kita mengenal legenda Roro Jonggrang, Jaka Tarub, dan Batu Menangis, yang sarat dengan pesan etika dan hubungan manusia dengan alam. Di Kalimantan ada kisah Putri Junjung Buih, di Sulawesi ada legenda Tangkuban Perahu dan Sawerigading, sedangkan di Papua dikenal cerita rakyat tentang Dewa Ugatame, pencipta dunia menurut kepercayaan lokal. Semua legenda ini berkembang melalui komunikasi lisan yang hidup, penuh dengan nuansa verbal dan nonverbal yang khas.

Legenda tidak hanya hidup dalam teks atau cerita, tetapi juga dalam ritual, upacara adat, dan simbol-simbol yang digunakan masyarakat sehari-hari.

Penceritaan legenda sering melibatkan intonasi, gaya bicara, mimik wajah, gerak tubuh, dan bahkan media visual atau artefak, yang menjadi bagian dari komunikasi nonverbal. Dalam proses komunikasi makna tidak hanya dikonstruksikan melalui kata, tetapi juga melalui tanda yang menyertai pesan. Dengan demikian, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi kunci penting dalam pewarisan dan pelestarian cerita-cerita legenda tersebut (Rahmat, 2009: 27).

Salah satu legenda yang hidup di tengah masyarakat lokal dan menarik untuk dikaji lebih dalam adalah Legenda Tebar Kubur di Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Legenda ini mengisahkan tentang peristiwa atau tokoh lokal yang diyakini masyarakat memiliki makna dan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Meskipun tidak sepopuler legenda-legenda besar lainnya, cerita Tebar Kubur tetap memiliki kedalaman makna budaya yang kuat dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Legenda ini erat kaitannya dengan pembangunan Pabrik Gula Tjoekir pada masa penjajahan Belanda di daerah Jombang khususnya pada kecamatan Diwek pada tahun 1948. Pada masa penjajahan tersebut banyak kebijakan yang ditetapkan oleh tantra Belanda khususnya larangan untuk berkumpul. Pada masa itu kegiatan berkumpul antar masyarakat dianggap sebagai pemberontakan oleh tantra Belanda. Dengan alasan apapun masyarakat dilarang untuk berkumpul bahkan untuk menguburkan jenazah, apabila kegiatan tersebut diketahui oleh tantra belanda maka mereka akan di tembak atau di bom yang mana pada tindakan-tindakan dan juga ucapan dalam bentuk lisan dapat dianalisis bentuknya.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi verbal dan non-verbal dalam sastra lisan, khususnya pada kegiatan mendongeng atau penceritaan tradisi lisan, telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan ditemukan beberapa temuan utama dari penelitian-penelitian tersebut. Komunikasi verbal dalam sastra lisan, seperti dongeng, diwujudkan melalui penggunaan bahasa lisan secara langsung. Pencerita menggunakan kata-kata, kalimat, dialog, dan narasi untuk menyampaikan isi cerita kepada pendengar. Komunikasi non-verbal dalam sastra lisan meliputi unsur-unsur seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh (kinetik), parabahasa (intonasi, nada suara), penampilan fisik, dan penggunaan artefak. Unsur non-verbal ini berperan penting dalam memperkuat, menegaskan, atau memperjelas pesan yang disampaikan secara verbal. Penelitian di Rumah Dongeng Yogyakarta dan Rumah Dongeng Mentari Depok Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan dalam cerita sangat dipengaruhi oleh kemampuan pencerita memadukan komunikasi verbal dan non-

verbal. Kombinasi keduanya membantu audiens lebih memahami isi dan makna cerita, serta menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih hidup dan menarik

Kemenarikan dari legenda Tebar Kubur bukan hanya isi ceritanya, melainkan juga bagaimana cerita ini disampaikan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga menggunakan elemen nonverbal yang kaya, seperti simbol-simbol lokal, ekspresi wajah pendongeng, nada suara, bahkan lokasi penceritaan yang sakral. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam cerita legenda bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga pengalaman budaya yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual. Komunikasi budaya tidak pernah bebas dari symbol, karena dari symbol menjadi medium utama untuk megkrontruksi realitas social (Sobur, 2009:132).

Melalui kajian komunikasi verbal dan nonverbal dalam cerita legenda Tebar Kubur, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana masyarakat Jatirejo membentuk dan mempertahankan identitas budaya mereka. Kajian ini juga penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya lokal yang semakin terdesak oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian budaya dan komunikasi, tetapi juga mendukung pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang multikultural. Dengan itu peneliti mengangkat legenda Tebar Kubur sebagai objek penelitian dengan judul Bentuk Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Cerita Legenda Tebar Kubur Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan data lisan yang disebut informan (penutur asli data yang diteliti), penutur asli dalam penelitian adalah masyarakat asli desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu memperoleh bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam bentuk deskriptif tentang cerita legenda Tebar Kubur yang mana data diperoleh mampu menggambarkan objek penelitian dengan sesungguhnya atau apa adanya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara antara peneliti (pewawancara) dan narasumber (tokoh masyarakat desa Jatirejo), yang dimulai pada tanggal 20 Mei 2025 s.d. 30 Mei 2025. Dialog atau tuturan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat desa Jatirejo berupa tuturan

bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang legenda Tebar Jubur Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Data adalah sebuah informasi atau bahan yang disediakan sehingga harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data merupakan bagian yang penting dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari proses pengumpulan data harus benar-benar dipelajari oleh setiap peneliti.

Metode juga dapat digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sesuai dengan kebenaran yang telah disusun berdasarkan sistematika pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan penelitian berjalan sesuai tujuan yang hendak dicapai. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat beragam, namun tidak semua metode dapat digunakan dalam penelitian. Metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Oleh karena penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka atau bilangan hanya menggunakan data yang bersifat deskriptif artinya data dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran. Berdasarkan uraian mengenai metode penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskripsi komparatif karena berusaha mendeskripsikan tentang Bentuk Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Cerita Legenda Tebar kubur Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Komunikasi verbal Cerita Legenda Tebar Kubur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Dalam cerita legenda tebar kubur terdapat komunikasi verbal di dalamnya. Secara singkat bentuk komunikasi verbal disajikan dalam table berikut:

NO	CERITA LEGENDA TEBAR KUBUR	BENTUK KOMUNIKASI
1	"Bismillah... mugi diparingi slamet lan berkah."	Komunikasi Verbal
2	"Anak-anakku, kulo ajarno donga Al-Fatihah, supaya ati panjenengan tentrem."	Komunikasi Verbal
3	"Cepat! Ayo lari!"	Komunikasi Verbal
4	"Ngger, ojo metu. Meniko bahaya."	Komunikasi Verbal
5	"Wis rampung,	Komunikasi Verbal

	Pak..."	
6	"Ya Allah, paringana tentrem dalem alam akhirat..."	Komunikasi Verbal
7	"Was ist das?!"	Komunikasi Verbal

Berdasarkan temuan data tersebut, tersaji tujuh data yang termasuk kedalam komunikasi verbal. "Bismillah... mugi diparingi slamet lan berkah." Mbah Ahmat

Ucapan ini muncul saat Mbah Ahmat memulai pembukaan hutan lebat yang kemudian menjadi cikal bakal Desa Jatirejo. Kalimat ini merupakan bentuk komunikasi verbal yang memuat unsur religius dan harapan, serta mencerminkan sikap spiritual dan optimisme seorang tokoh pelopor desa. Campuran bahasa Arab dan Jawa ("Bismillah" dan "mugi diparingi slamet lan berkah") menunjukkan akulturasi budaya Islam dan kearifan lokal. Secara fungsional, ini adalah komunikasi ritual dan ekspresif, menghubungkan manusia dengan Tuhan saat memulai suatu perubahan besar.

Selanjutnya, "Anak-anakku, kulo ajarno donga Al-Fatihah, supaya ati panjenengan tentrem." Kalimat ini diucapkan dalam suasana pengajian oleh Mbah Dilem, tokoh spiritual yang membimbing masyarakat menghadapi ketidakpastian akibat dominasi kolonial. Ungkapan ini mengandung fungsi edukatif dan afektif, di mana Mbah Dilem bertindak sebagai guru spiritual dan pengayom. Kata "ati panjenengan tentrem" (agar hati kalian tenang) memperlihatkan keinginan mendalam untuk membangun keteguhan batin warga. Bahasa Jawa halus yang digunakan memperlihatkan kehormatan dan keakraban sosial dalam konteks pendidikan agama yang penuh kasih.

"Cepat! Ayo lari!". Ucapan ini muncul dalam situasi genting saat letupan senjata tentara Belanda menghantam suasana damai desa. Kalimat pendek dan tegas ini menjadi bentuk komunikasi instruktif dan refleksif, menunjukkan reaksi spontan dalam ancaman nyawa. Ucapan ini merepresentasikan ketakutan kolektif dan naluri perlindungan, terutama dari figur ibu kepada anak. Secara linguistik, pemilihan kalimat imperatif menegaskan urgensi dan krisis, memperkuat suasana naratif yang mencekam

"Ngger, ojo metu. Meniko bahaya." Ucapan ini adalah peringatan lembut dari seorang ibu kepada anaknya untuk tetap di dalam rumah saat patroli Belanda berlangsung. Kata "Ngger" adalah panggilan sayang dalam budaya Jawa, menandakan kasih dan kekhawatiran. Kalimat ini menunjukkan fungsi protektif dan interpersonal dalam komunikasi verbal. Meskipun bernada larangan, penyampaiannya tetap lembut, penuh perhatian, dan menunjukkan dimensi psikologis ketakutan domestik. Ini

memperlihatkan bagaimana komunikasi dalam keluarga menjadi sarana bertahan di tengah ancaman luar.

“Wis rampung, Pak...” Ucapan ini terdengar setelah penguburan rahasia di halaman rumah selesai dilakukan. Kalimat sederhana ini menunjukkan pengakuan bahwa tugas berat telah selesai, disampaikan dengan nada sedih dan tenang. Komunikasi ini bersifat laporan (reportive) dan emosional, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua sekaligus pelepasan emosi setelah prosesi duka. Pemilihan diksi “wis rampung” (sudah selesai) mengandung makna simbolis penyerahan dan ketabahan.

“Ya Allah, paringana tentrem dalem alam akhirat...” Ini adalah contoh komunikasi doa personal, dilafalkan saat penguburan. Ucapan ini mencerminkan internalisasi kepercayaan spiritual masyarakat Jawa-Islam, yang tetap mengutamakan doa meskipun dilakukan dalam ketakutan dan kesunyian. Doa lirih ini menunjukkan komunikasi vertikal kepada Tuhan, yang menyiratkan kerendahan hati, permohonan, dan penyerahan diri. Fungsi komunikatifnya adalah ritual dan terapeutik, membantu warga tetap tenang dalam penderitaan.

“Was ist das?!” Ucapan ini merupakan representasi dari bahasa asing dalam cerita, menandai kehadiran kolonial yang berbeda secara bahasa dan budaya. Terjemahannya adalah “Apa itu?!” dan diucapkan dalam nada keras, penuh kecurigaan. Ini adalah komunikasi yang bersifat otoritatif dan agresif, menciptakan kontras tegas antara penjajah dan penduduk lokal. Ucapan singkat ini memperlihatkan tekanan kekuasaan kolonial dan ketegangan politik yang mewarnai seluruh cerita.

Komunikasi verbal dalam Legenda Tebar Kubur berfungsi sebagai penggambaran emosi, identitas, hubungan sosial, dan kondisi historis masyarakat Jatirejo. Penggunaan bahasa Jawa dan doa-doa Islam memperkuat suasana lokal dan spiritual, sedangkan bentuk-bentuk komunikasi darurat menambah ketegangan dan dinamika cerita. Ujaran-ujaran tersebut bukan hanya alat narasi, tetapi juga wahana ekspresi budaya dan pengalaman kolektif masyarakat terjajah, yang tetap bertahan dengan tenang, khusyuk, dan penuh harap.

Bentuk Komunikasi verbal Cerita Legenda Tebar Kubur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Dalam cerita legenda tebar kubur terdapat komunikasi verbal di dalamnya. Secara singkat bentuk komunikasi verbal disajikan dalam table berikut:

NO	CERITA LEGENDA TEBAR KUBUR	BENTUK KOMUNIKASI
1	menebas akar,	Komunikasi Non-

	membuka jalan kecil	Verbal
2	menengadah tangan, menyentuh dahi saat sujud	Komunikasi Non- Verbal
3	Sekop digerakkan pelan saat menggali makam	Komunikasi Non- Verbal
4	Wajah tenang menghadap kiblat	Komunikasi Non- Verbal
5	Senyum tipis dan anggukan dari balik pintu	Komunikasi Non- Verbal
6	Menyentuh kain kafan, membelai lembut	Komunikasi Non- Verbal
7	Menepuk punggung sesama setelah penguburan	Komunikasi Non- Verbal
8	Tetangga hanya muncul dari balik pintu	Komunikasi Non- Verbal
9	Anak-anak dikurung di dalam rumah, melihat dari balik jeruji	Komunikasi Non- Verbal
10	Lampu minyak diayun perlahan	Komunikasi Non- Verbal
11	Kuburan dihias kerikil putih dan ranting halus	Komunikasi Non- Verbal
12	Gemerikik tinta Qur'an, tasbih, doa lirih	Komunikasi Non- Verbal
13	Derap sepatu bot, ketukan gagang senapan	Komunikasi Non- Verbal

Berdasarkan temuan data tersebut, tersaji tiga belas data yang termasuk kedalam komunikasi non-verbal. Gerakan Mbah Ahmat menebas akar dan membuka jalan. Tindakan fisik ini bukan sekadar kegiatan bertani; ia berperan sebagai pernyataan kepemimpinan dan visi. Tanpa kata, ayunan parang dan badan yang terus menunduk bangkit mengirim sinyal tekad kepada calon penghuni lain: tempat ini aman dan layak dihuni. Gerak keras itu juga membangun identitas desa sebagai hasil perjuangan, bukan karunia instan.

Gestur doa Mbah Dilem. Di masyarakat Jawa, sujud dan angkat tangan menjadi kode non verbal untuk kerendahan hati sekaligus otoritas moral. Warga yang menyaksikan otomatis merasakan kehadiran figur religious bukan lewat khutbah panjang, melainkan visual kepatuhan yang menular dan menenangkan di tengah disorientasi akibat kolonialisme.

Sekop digerakkan pelan saat menggali makam. Keheningan gerak sekop menciptakan ruang hening “sakral” tempat kesedihan dilegalkan tanpa perlu tangisan lantang. Tempo lambat menandai penghormatan dan memberi kesempatan semua hadirin “berbicara” lewat diam sebuah etiket pemakaman Jawa yang menyeimbangkan rasa hormat dan pengendalian emosi.

Wajah tenang para jamaah menghadap kiblat. Ekspresi wajah lepas dari kegelisahan sehari-hari menandakan transisi ruang profan menjadi ruang suci. Ketika wajah-wajah itu serempak teduh, terbentuklah pesan kolektif bahwa iman masih utuh meski tekanan kolonial terus berlangsung. Ketabahan diukir justru melalui otot wajah yang rileks.

Anggukan dan senyum tipis tetangga dari balik pintu. Ini contoh “komunikasi diam” cukup sekejap, tetapi sarat empati. Di keadaan represif, anggukan ringan berfungsi sebagai password bahwa solidaritas tetap terjaga, sementara senyum tipis mencegah suasana jatuh ke keputusasaan. Keterbatasan gerak justru memperkaya makna tanda mikro tersebut.

Sentuhan lembut pada kain kafan. Kontak fisik ini adalah pergeseran kasih sayang dari dunia hidup ke dunia arwah. Menyusupkan rasa hangat melalui ujung jari memberi legitimasi sosial bahwa jenazah dilepas secara layak penting untuk menjaga keseimbangan kosmis versi kepercayaan local.

Tepukan punggung usai penguburan. Dalam budaya Jawa, menepuk perlahan adalah cara “memindahkan” kekuatan hati dari satu

tubuh ke tubuh lain. Gerakan singkat ini menandai transfer ketabahan dan izin melanjutkan hidup. Ia bersifat terapeutik: tanpa kata, hormon stres berkurang berkat sentuhan.

Tetangga mengintip dari balik pintu. Proksemik ini memperlihatkan strategi “kehadiran parsial” cukup dekat untuk menunjukkan dukungan, cukup jauh supaya tak memancing kecurigaan Belanda. Ruang antara pintu dan halaman menjadi perisai simbolik, memadukan etika eling waspada (sadar awas).

Anak-anak dikurung di dalam rumah, menatap lewat jeruji. Orangtua memanfaatkan struktur fisik (jeruji bambu) sebagai barikade psikologis menghalangi trauma visual sekaligus mengajari disiplin batin. Non verbal ini juga mengabadikan nilai pengasuhan Jawa: keselamatan anak diutamakan, namun mereka tetap diajak “mengintip” realitas agar tidak buta sejarah.

Lampu minyak diayun perlahan. Gerakan lampu menciptakan bayang-bayang bergelombang yang berfungsi tanda peringatan: cahaya terang berarti bahaya patroli dekat, cahaya redup berarti relatif aman. Simbol visual ini menerjemahkan sistem sandi rakyat yang mengecoh pengawasan kolonial.

Kerikil putih dan ranting halus pada kuburan. Objek ini bukan dekorasi estetik, tetapi ikon kesederhanaan dan kemurnian. Warna putih mengekspresikan doa agar roh bersih, sedangkan ranting jati menjadi “ikatan” antara si mati dan tanah kelahirannya. Artifak sederhana menyampaikan filosofi eling marang asal (ingat asal usul).

Bunyi gemericik tinta, tasbih, dan doa lirih. Meskipun berupa suara, ia dihitung non verbal karena tanpa dialog langsung dan lebih bersifat atmosferik. Ritme tasbih yang konstan memengaruhi gelombang otak pendengar, menumbuhkan rasa damai kolektif. Suara tinta Qur'an menandai kontinuitas tradisi tulis tangan di era teror senapan.

Derap sepatu bot dan ketukan senapan prajurit. Bunyi logam dan langkah teratur menghadirkan aural dominance bahasa penaklukan yang tak butuh seruan. Setiap denting adalah sinyal hierarki kekerasan: seberapa keras bunyi, sebesar itu pula kuasa yang menekan. Dengan demikian, warga “dibisukan” sebelum sempat bersuara.

Berbagai bentuk komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, penggunaan ruang, simbol visual, hingga bunyi-bunyian tanpa kata dipakai secara cermat untuk menyampaikan pesan

emosional, keagamaan, dan sosial. Ketika bahasa lisan tidak bisa digunakan secara bebas karena pengawasan ketat Belanda, masyarakat menggunakan bahasa tubuh dan isyarat untuk tetap menjalin keterhubungan, menjaga identitas, dan melangsungkan tradisi.

Simpulan

Proses penganalisisan dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan atau dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan data tersebut, tersaji tujuh data yang termasuk kedalam komunikasi verbal. Komunikasi verbal dalam Legenda Tebar Kubur berfungsi sebagai penggambaran emosi, identitas, hubungan sosial, dan kondisi historis masyarakat Jatirejo. Penggunaan bahasa Jawa dan doa-doa Islam memperkuat suasana lokal dan spiritual, sedangkan bentuk-bentuk komunikasi darurat menambah ketegangan dan dinamika cerita.
2. Berdasarkan temuan data tersebut, tersaji tiga belas data yang termasuk kedalam komunikasi non-verbal. Berbagai bentuk komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, penggunaan ruang, simbol visual, hingga bunyi-bunyian tanpa kata dipakai secara cermat untuk menyampaikan pesan emosional, keagamaan, dan sosial.

Referensi

- Agus M. Hardjana (2007). Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius.
aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka
- Deddy Mulyana. (2005). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Dongeng Yogyakarta. Universitas Brawijaya.
- Endaswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian, Sastra, Epitomologi, model, teori, dan
Group.
- Hutomo, S. S. (1991). Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan. Jawa Timur: HISKI.
- Morissan. 2013. Manajemen Media Penyiaran, Jakarta : Kencana
- Nurdiarti, dkk. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah
Onong Uchajana Effendy. (2007). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja
- Rahmat, J. (2009). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudika, Setya Yuwono. (2014). Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
Utama Grafiti.